

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecenderungan perubahan yang pesat, serta transformasi pola hidup masyarakat di era globalisasi saat ini, mengakibatkan kecenderungan masyarakat akan lebih memilih kebudayaan baru yang dianggap lebih modern dan juga lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Tentunya hal tersebut menjadi faktor memudarnya nilai-nilai serta kelestarian suatu budaya. Sebagaimana dapat kita ketahui warisan budaya merupakan identitas suatu bangsa yang harus terus-menerus dilestarikan. Di era sekarang kurangnya minat masyarakat modern untuk belajar serta mewarisi kebudayaan yang sebagaimana seharusnya dilestarikan menjadikan salah satu alasan mengapa kebudayaan itu sendiri cenderung memudar, tentunya hal ini patut menjadi perhatian. Adapun salah satu diantaranya pengertian budaya menurut para ahli yaitu menurut salah satu tokoh terkenal Indonesia Koentjaraningrat. Menurutnya budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. (Koentjaraningrat, 1996)

Kajian keilmuan Hubungan Internasional kini kian berkembang sehingga memiliki cakupan yang semakin luas, kajian keilmuan Hubungan Internasional pada mulanya berfokus pada kajian permasalahan politik, keamanan, ideologi, serta ekonomi. Namun pada saat berakhirnya Perang Dunia ke-II timbul adanya kerjasama berupa bantuan luar negeri, pendidikan, kerjasama dagang, dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu dengan hadirnya fenomena globalisasi studi Hubungan Internasional semakin

berkembang hingga beragam. Diantaranya yaitu mengenai kajian budaya. Kajian kebudayaan tentu bisa menjadi suatu kajian yang menarik untuk dibahas, pada dunia internasional kajian mengenai budaya tak kalah penting dan menarik dengan kajian-kajian pendahulunya, mengapa demikian? Sebab saat ini sudah relatif banyak penelitian yang membahas mengenai kajian kebudayaan pada ruang lingkup Hubungan Internasional. Istilah kebudayaan sendiri pada kajian ilmu sosial acapkali diidentikan dengan norma adat, nilai-nilai tradisi juga karakter dari masyarakat yang kemudian turun-temurun mewariskan peradaban tersebut dari sebuah lintas sejarah. Unsur kebudayaan kini mengalami pembaruan seiring dengan eksistensi berkembangnya studi ilmu Hubungan Internasional dalam mempraktikkan kegiatan diplomasi. Kebudayaan kini telah dijadikan sebagai alat instrument pendukung dalam praktik diplomasi, yang disebut diplomasi kebudayaan.

Diplomasi sebagai kajian keilmuan Hubungan Internasional juga digunakan sebagai salah satu bentuk inisiatif serta upaya mempromosikan negara, meningkatkan eksistensi, atau memperluas pengaruh ke negara lain untuk meraih kepentingan nasional bagi masing-masing negara. Diplomasi merupakan salah satu alat utama sebuah negara dalam pelaksanaan politik luar negeri sekaligus sebagai akses suatu negara mencapai kepentingan nasionalnya yang mana kemudian dapat menjadi nilai tawar atau *nation branding* sebuah negara sehingga juga dapat membangun citra atau image dari sebuah negara.

Diplomasi budaya adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, (*soft power*) yang dalam pengertian

konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer. Diplomasi budaya ini dianggap efektif mencapai tujuan karena pelaksanaannya dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik, ataupun perang.

Kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat komunikatif, dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal positif dari suatu kebudayaan adalah dapat memberikan akses agar dapat tercapai tujuan dari diplomasi budaya. Seperti yang kita ketahui, kebudayaan juga mempunyai arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tetapi merupakan segala bentuk hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan. Hubungan kebudayaan bisa melibatkan dua atau lebih negara menjadi dekat. Itulah sebabnya sekarang banyak negara berusaha untuk lebih meningkatkan hubungan kebudayaan ini agar dapat menjadi alat diplomasi yang efektif. Banyak negara yang berusaha untuk mendapatkan legitimasi melalui jalan diplomasi kebudayaan ini.

Indonesia sebagai salah satu negara yang juga penuh dengan keanekaragaman budaya turut ikut serta mempraktikkan diplomasi sebagai bentuk upaya dalam mencapai kepentingan nasional. Tidak hanya untuk memenuhi kepentingan nasionalnya saja, akan tetapi juga untuk memelihara perdamaian sekaligus mempererat hubungan kerjasama dengan negara lain.

Hubungan kerja sama Indonesia melalui jalan diplomasi kebudayaan ini dapat dilihat dari kerja sama antara Indonesia dan Amerika Serikat melalui batik sebagai alat

diplomasi. Hal ini dipilih dikarenakan batik merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan sudah diakui oleh UNESCO.

Tepat pada tanggal 2 oktober 2009 Batik resmi terdaftar dan ditetapkan sebagai *Indonesian Cultural Heritage* warisan budaya tak benda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Batik merupakan kesenian gambar pada kain untuk sebuah pakaian. Kesenian gambar tersebut tidak hanya berupa gambaran biasa namun Batik mengandung motif dan pola yang mempunyai makna filosofis didalamnya. Motif batik yang filosofis ini erat kaitannya dengan simbol kebudayaan Jawa yang kental sehingga tertanam pada falsafah kehidupan bermasyarakat di Jawa. Pada sejarah kebudayaannya Batik merupakan perwujudan seni kuno yang adiluhung. Selain itu batik juga dipilih sebagai alat diplomasi kebudayaan di Amerika Serikat karena batik dianggap mudah untuk diperkenalkan dan memiliki peluang ekspor yang besar. Karena batik itu sendiri merupakan kain yang dapat dibuat dalam beberapa ragam *fashion*. Amerika Serikat dipilih karena dinilai sebagai *trend centre* dalam dunia fashion saat ini, oleh karena itu dari paparan diatas tujuan dari penulis ini untuk mengetahui sejauh mana ***“Diplomasi Budaya Indonesia melalui Batik dalam Upaya Meningkatkan Ekspor Batik di Amerika Serikat”***

1.1.1 Identifikasi Masalah

Meninjau dari latar belakang masalah yang sebagaimana telah dipaparkan diatas, maka penulis mengajukan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi dan pasar Batik Indonesia?
2. Bagaimana ekspor Batik Indonesia ke Amerika Serikat?
3. Bagaimana perkembangan ekspor Batik Indonesia di Amerika Serikat?

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan kepada identifikasi masalah di atas sebagai acuan pembahasan maka penulis memberikan pembatasan masalah untuk membatasi relevansi yang jelas mengenai referensi dan sumber-sumber yang akan dikaji dalam penelitian, guna mempermudah penulis dalam mengerjakan fokus penelitian. Penulis akan memfokuskan penelitian ini pada strategi pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan ekspor batik di Amerika Serikat dalam rentang waktu di tahun 2017 – 2022.

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah di atas, penulis memutuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi pemerintah Indonesia dalam melakukan diplomasi budaya melalui batik guna meningkatkan ekspor batik di Amerika Serikat.”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Agar penulis dan pembaca mengetahui potensi dan pasar batik Indonesia.
2. Agar penulis dan pembaca mengetahui Bagaimana pemerintah Indonesia dalam melakukan ekspor Batik di Amerika Serikat.
3. Agar penulis dan pembaca mengetahui bagaimana perkembangan jumlah angka ekspor batik di Amerika Serikat.

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini merupakan bentuk dalam menerapkan teori dan metode yang sebagaimana telah diperoleh semasa berada di bangku kuliah ke dalam sebuah penelitian. Serta sebagai salah satu syarat menuntaskan pendidikan strata 1 (S-1).
2. Sebagai bahan bacaan dan juga pustaka bagi pembaca yang membutuhkan informasi mengenai strategi pemerintah Indonesia guna meningkatkan minat terhadap batik di Amerika Serikat.